

# EKSPLORASI MATERIAL LIMBAH KAIN KONVEKSI MENGGUNAKAN TEKNIK TENUN

Annissa Nurul Khummaerah<sup>1</sup>, Citra Puspitasari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Bandung

<sup>2</sup>Program Studi Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Bandung

[annissank@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:annissank@student.telkomuniversity.ac.id)<sup>1</sup>, [citrapuspitasari@telkomuniversity.ac.id](mailto:citrapuspitasari@telkomuniversity.ac.id)<sup>2</sup>

---

## ABSTRAK

Mengangkat potensi untuk mengeksplorasi limbah kain konveksi di Desa Sukasari dengan teknik tenun dikarenakan di desa tersebut banyak limbah kain konveksi yang terbuang dan belum optimal dalam pengolahan eksplorasi limbah kain konveksi tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yaitu dengan melakukan studi pustaka, observasi, wawancara dan eksperimen dengan menggunakan teknik rekabenang dan rekarakit yaitu teknik tenun dengan material dari limbah kain konveksi.

Hasil dari eksplorasi ini mampu menghasilkan material baru dari limbah kain konveksi dengan mempunyai kelebihan jenis dan warna limbah apapun bisa digunakan dengan hasil akhir yang mempunyai keseragaman warna. Maka dengan demikian, hal tersebut dapat membuka potensi untuk mengembangkan eksplorasi limbah kain konveksi dengan teknik tenun yang diaplikasikan ke produk fesyen yaitu tas.

Kata kunci : limbah kain konveksi, rekabenang, tenun, produk fesyen

---

## ABSTRACT

*Raising the potential to explore convection fabric waste in Sukasari Village with the weaving technique because in that village a lot of convection cloth waste is wasted and has not been optimal in the exploration processing of the convection cloth waste.*

*This research was conducted using qualitative methods, namely by conducting literature studies, observations, interviews and experiments using engineering and engineering techniques, namely weaving techniques with materials from convection fabric waste.*

*The results of this exploration are able to produce new materials from convection fabric waste with the advantages of any type and color of waste that can be used with the final result that has the same color. So thus, this can open up the potential to develop an exploration of convection fabric waste with weaving techniques that are applied to fashion products, namely bags.*

**Keywords:** *convection fabric waste, fabric, weaving, fashion products.*

---

## I. PENDAHULUAN

### a. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini perkembangan industri di Indonesia khususnya industri *fashion* sangat pesat, hal ini membawa dampak positif terhadap dunia *fashion* di Indonesia, namun secara tidak langsung menghasilkan dampak negatif juga, salah satunya yaitu menghasilkan limbah. Limbah merupakan setiap bahan atau material yang sementara tidak dapat digunakan lagi dan harus dibuang atau dimusnahkan (Kristanto, 2004). Limbah yang dihasilkan oleh industri *fashion* salah satu yang paling banyak adalah limbah kain perca. Menurut Suryani, dkk (2017) limbah kain perca merupakan sisa potongan pada proses pengguntingan busana baik pada pembuatan busana yang dilakukan oleh industri rumah tangga, industri kecil, maupun industri besar.

Salah satu industri *fashion* yang menghasilkan limbah kain perca yaitu industri konveksi. Pada saat ini masih kurangnya pengolahan limbah kain dan pada akhirnya kain perca menjadi sampah atau limbah dan berakhir di TPA. Pada kondisi tersebut penulis telah melakukan penelitian terlebih dahulu di beberapa konveksi yang terletak di Desa Sukasari. Desa Sukasari (Pameungpeuk) yang terletak di Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung Selatan yang mayoritas penduduknya menggeluti dunia konveksi. Berdasarkan observasi ada kurang lebih 20 konveksi di daerah tersebut, antara lain konveksi kaos, konveksi seragam dan konveksi semua jenis pakaian. Limbah kain perca tersebut ada yang dijual dan dibuang. Hasil wawancara dengan beberapa konveksi bahwa limbah kain perca yang dijual adalah limbah kain perca dengan ukuran yang lumayan besar seperti 30 cm x 25 cm dengan harga jual 1000/kg – 2500/kg. Sedangkan limbah kain perca yang dibuang adalah limbah kain perca dengan ukuran kecil seperti 5 cm x 15 cm sampai 8 cm x 20 cm atau dengan bentuk dan ukuran yang tidak teratur. Jenis kain perca dan warna yang dihasilkan berbeda-beda setiap harinya tergantung pesanan pakaian dari konsumen. Konveksi tersebut menghasilkan limbah 20 kg – 100 kg perminggu, dan yang dijual hanya 20%, sisa limbah kain perca lainnya dibuang. Namun limbah kain di Desa tersebut masih kurang dalam pengolahannya karena masih memilah limbah kain dan kurang memanfaatkan dari segi fungsinya.

Oleh karena itu, adanya eksplorasi limbah kain konveksi yang telah dilakukan sebelumnya ketika sudah melakukan penelitian dengan memfokuskan agar tidak dilakukan adanya pemilahan limbah yaitu dengan cara menggunakan teknik rekabenang, dan diaplikasikan kedalam teknik rekarakit supaya menghasilkan lembaran kain dan tahap terakhir akan dibuatnya produk *fashion* sesuai dengan karakter hasil tenun yang dihasilkan.

#### **b. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun beberapa rumusan masalah yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara pengolahan yang optimal dalam mengolah limbah kain konveksi di Desa Sukasari?
2. Teknik rekarakit apa yang optimal untuk pengaplikasian dari hasil rekabenang yang telah dilakukan?

#### **c. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Membuat eksplorasi limbah kain konveksi tanpa memilah kain perca dengan teknik rekabenang.
2. Mengaplikasikan hasil eksplorasi rekabenang kedalam teknik rekarakit yaitu tenunan (*interlacing*) polos dan membuat sebuah produk aksesoris fesyen yang sesuai dengan karakteristik dari lembaran yang dihasilkan.

#### **d. Studi Literatur**

##### **Limbah Kain Perca**

Limbah kain perca merupakan limbah padat sisa buangan dari suatu usaha yang bergerak di bidang produksi pakaian (Savira and Suharsono 2013). Kain perca merupakan sisa potongan pada proses pengguntingan busana, baik pada pembuatan busana yang dilakukan oleh industri rumah tangga, industri kecil maupun industri besar. Selanjutnya menurut Sulistiyo (2012) menyatakan bahwa, kain perca bukanlah barang yang sulit ditemukan di kehidupan sehari-hari. Kain perca tersebut dapat ditemukan dari penjahit, konveksi ataupun industri garmen. Oleh karena itu bentuk dan ukuran kain perca berbeda-beda. Kain perca dapat saja tidak berguna atau berguna, tergantung bagaimana pengelolaannya. Kain perca dapat dikelola menjadi bermanfaat dan mempunyai nilai ekonomi serta ramah lingkungan.

##### **Karakteristik Limbah Kain Perca**

Menurut (Fitinline, 2020) Limbah kain perca mempunyai karakteristik khusus diantaranya yaitu :

1. Berukuran kecil : Kain perca merupakan kain sisa dengan ukuran yang lumayan kecil
2. Berbentuk potongan : Kain perca terdiri atas potongan-potongan kain yang tidak beraturan satu sama lain.
3. Motifnya beragam : Kain perca kebanyakan memiliki warna dan kain yang berbeda-beda. Maka dari itu untuk mengolah kain perca diperlukan untuk memahami teknik dan cara yang tepat untuk menjadikan produk yang layak untuk dipakai.

4. Ukuran tidak sama : Kain perca memiliki banyak variasi ukuran karena kain ini prinsipnya terbuat dari sisa kain yang tidak digunakan.

### Konveksi

Dalam artikel fitinline (2016) Industri Konveksi dapat didefinisikan sebagai industri kecil skala rumah tangga yang melayani pembuatan pakaian jadi secara massal dalam jumlah banyak. Model pakaian yang diproduksi berupa kaos, celana, jaket, jas, almamater, busana muslim dan sebagainya yang dipesan berdasarkan ukuran standar yang sudah ditentukan.

### Teknik Tenun (*interlacing*)

Dalam Buku Kriya Tekstil (2008) tenun merupakan teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan azas (prinsip) yang sederhana yaitu dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Dengan kata lain bersilangnya antara benang lusi dan benang pakan secara bergantian.

### Klasifikasi Tenun (*interlacing*)

Jenis-jenis tenunan diantaranya yaitu :  
**Tenunan Polos** : Tenunan polos merupakan corak tenun yang paling sederhana, yaitu masing-masing dengan sebuah benang lusi dan benang pakan naik turun bergantian dan saling menyilang. Tenunan polos merupakan tenunan yang paling kuat dan paling ringan dikarenakan jumlah lusi dan pakan jumlahnya sama dan kain yang dihasilkan dianggap memiliki pengaturan yang seimbang. ( M A Hann, 2005 )

**Tenunan Kepar** : Benang pakan menyilang di bawah benang lusi, silih berganti. Pada tenun kepar titik pertemuan antara lusi dan pakan berjalan miring pada tenunannya. Dalam anyaman kepar, setiap ujung tenunan akan memiliki urutan penautan yang identik, tetapi urutan ini akan dimulai pada pilihan yang berbeda pada setiap ujung penenunan yang berurutan. Oleh karena itu, titik awal untuk ujung yang berdekatan akan berbeda dan bisa jadi pada dua atau lebih pilihan berikutnya atau sebelumnya tergantung pada jenis kepar

**Tenunan Satin** : Pada tenun satin, titik temu antara benang lusi dan benang pakan dibuat sedikit mungkin dan lagi pula titik temu harus dihamburkan dan dibuka terus menerus sehingga seolah-olah hanya benang lusi saja atau benang pakan saja yang mengapung diatas permukaan kain. Tenunan pada benang lusi dinamakan satin pakan.

## II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian dengan mengeksplorasi material limbah kain konveksi menggunakan teknik tenunan dengan memfokuskan menggunakan material limbah kain konveksi yang diperoleh dari berbagai macam konveksi yang terletak di Desa Sukasari. Eksplorasi yang dilakukan adalah penyeragaman limbah kain konveksi menggunakan teknik rekabenang dengan menyatukan semua jenis limbah kain (tanpa ada pemilahan limbah) dengan cara dijahit lalu metode untuk menyeragamkannya (homogen) menggunakan teknik jahit neci, jahit overdeck neci, jahit overdeck dan teknik lilit menggunakan benang katun, lalu diaplikasikan kedalam teknik tenun (*interlacing*).

Kurang optimal pengolahan limbah kain konveksi di Desa Sukasari dalam segi nilai fungsi, nilai jual serta dalam penggunaan limbah kain yang masih memilah-milah. Pada umumnya pengolahan limbah kain di Desa Sukasari hanya digunakan untuk baju boneka Barbie beserta isian boneka dan dijadikan lap di bengkel.

Untuk dapat mengolah limbah kain, sebelumnya dilakukan metode pengumpulan data lapangan yang meliputi :

### Observasi

Dilakukan pengamatan secara langsung di Desa Suksari (Pameungpeuk), Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung Selatan pada tanggal 2 September 2019. Observasi dilakukan di tiga konveksi yang ada di Desa Sukasari, konveksi tersebut diantaranya memproduksi khusus kaos, khusus seragam sekolah dan produksi berbagai macam pakaian, lalu observasi selanjutnya dilakukan di tempat pengajaran boneka di Desa Suksari.

### Wawancara

Wawancara dilakukan kepada ketiga konveksi diantaranya konveksi Rozan Industries, konveksi Nuspirit, dan konveksi Sinar jaya. Diajuakanya beberpa pertanyaan mengenai jenis pakaian yang diproduksi, jenis limbah yang dihasilkan, jumlah limbah yang dihasilkan.

**Studi pustaka**

Pencarian dan pengumpulan data pada tugas akhir ini berupa buku referensi, artikel, jurnal, internet.

**Eksplorasi**

Eksplorasi pada penelitian ini dilakukan dua eksplorasi yaitu eksplorasi rekabenang dan eksplorasi rekarakit.

Eksplorasi Rekabenang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan serta mendapatkan hasil helaian berupa benang dari limbah kain perca dengan cara memahami karakteristik dari berbagai limbah kain konveksi yang ada di di Desa Sukasari, dengan material tersebut dilakukan beberapa eplorasi rekabenang dengan cara jahit overdeck neci, jahit neci, jahit overdeck dan teknik lilit benang.

Eksplorasi Rekarakit yang tepat untuk material dari limbah kain perca yaitu eksplorasi dengan teknik tenun karena diliat dari karakteristik helaian yang dihasilkan yaitu helaianya cukup besar dan kaku sehingga sesuai untuk diaplikasikan ke teknik tenun

**2. HASIL dan PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya pemanfaatan atau kurangnya eksplorasi limbah kain konveksi di Desa Sukasari. Limbah kain konveksi di Desa Sukasari hanya dimanfaatkan untuk kerajinan boneka dan dipakai lap di bengkel sehingga pengolahannya masih kurang optimal karena adanya pemilahan limbah kain dan nilai fungsinya masih kurang dan sebagian limbah kainnya dlebihnya dibuang dan tidak digunakan. Namun, limbah kain konveksi ini memiliki potensi untuk dikembangkan dan dieksplor lagi karena dapat membantu mengurangi limbah kain dan akan menambah nilai estetik, nilai ekonomi dan nilai fungsi pada suatu produk fesyen. Sehingga penulis akan mengangkat masalah ini dengan cara mengeksplorasi limbah kain konveksi tanpa ada pemilihan limbah kain dengan menggunakan teknik rekarakit. Sebelum menuju proses teknik rekarakit, sebelumnya penulis sudah melakukan eksplorasi rekabenang pada limbah kain. Rekabenag ini bertujuan untuk menyeragamkan limbah kain yang bermacam-macam baik dari segi bentuknya, potongannya yang kecil, jenisnya serta motiffya yang beragam dan tanpa ada pemilahan limbah kain sehingga limbah kain yang diolah harus melalui tahap rekabenang dengan menggunakan teknik jahit untuk menyambungkan sisi limbah satu sama lain dengan metode teknik jahit neci, jahit neci overdeck, jahit overdeck dan teknik lilit sehingga metode ini bertujuan untuk menyeragamkan dalam segi warna yang diperoleh dari benang jahitnya dan menghasilkan helaian yang memiliki keselarasan satu sama lain. Karakteristik hasil dari rekabenang yaitu lebih kaku, ukuranya lebar sehingga cocok untuk diaplikasikan kedalam teknik rekarakit yaitu tenun. Pertimbangan mengambil salah satu teknik dalam rekarakit yaitu tenunan (interlacing) karena adanya ukuran dari rekabenang yang besar sehingga tidak sesuai jika diaplikasikan terhadap teknik rekarakit lainnya seperti *knitting, crochet, makrame, dan tapestry*.

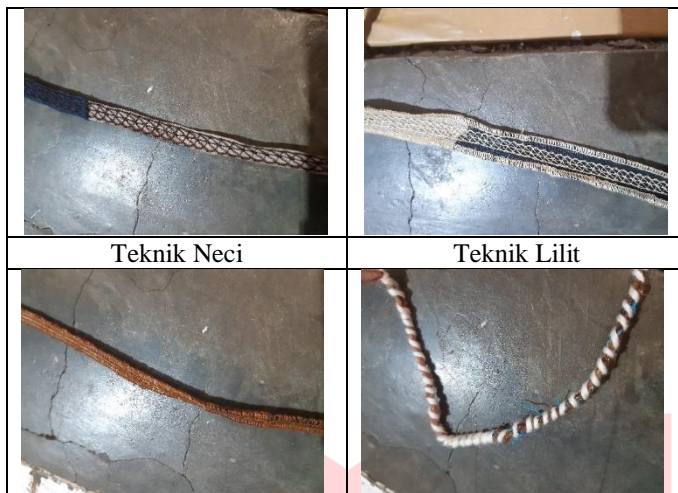
Rencana hasil penelitian ini lebih mengarah pada eksplorasi limbah kain konveksi menggunakan teknik tenun polos dan tenunan anyam berpola polos dan diaplikasikan menjadi produk aksesoris fesyen, sehingga limbah kain konveksi dapat diolah serta dikembangkan dan dapat memberikan sebuah inovasi material pada produk fesyen dan memiki nilai fungsi.

**Eksplorasi Awal**

eksplorasi rekabenang dengan berbagai teknik diantara teknik jahit overdeck, jahit overdeck neci, jahit neci, jahit sulam, dan teknik lilit menggunakan benang katun. Dalam proses rekabenang tidak ada pemilahan limbah kain dari segi warna dan bentuk, semua limbah kain bisa terpakai untuk eksplorasi rekabenang.

**Tabel 1. Eksplorasi Rekabenang  
(Sumber : Penulis, 2021)**

Teknik Overdeck	Teknik Overdeck Neci
-----------------	----------------------





Pengolahan limbah kain dengan eksplorasi rekabenang dengan teknik overdeck, overdeck neci, neci, sulam dan lilit mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, yaitu teknik overdeck benang yang dijahit terkadang mengelupas dan lepas serta masih menghasilkan limbah dari hasil pengguntingan, teknik overdeck neci mempunyai ukuran yang lumayan besar yaitu 1,7cm dan ketika dalam mejahit overdeck kurang lurus, teknik neci salah satu teknik yang efektif disbanding teknik-teknik yang lain karena teknik neci ini mempunyai ukuran yang stabil dan ketika dipalikasikan ke teknik tenun terlihat lebih rapih, teknik lilit mempunyai tepi kain bertiras, benangnya akan keluar-keluar dan terlihat kurang rapih. Akan tetapi ada solusinya yaitu benang yang keluar-keluar dapat dibakar menggunakan api.



**Eksplorasi Lanjutan**

Teknik rekabenang yang paling efektif digunakan pada teknik tenun yaitu teknik jahit neci dan teknik lilit menggunakan benang katun. Berikut adalah tabel penerapan teknik rekabenang terpilih dan penerapan motif garis:

**Tabel 2. Eksplorasi Lanjutan**  
(Sumber : Penulis, 2021)

Eksplorasi	Teknik	Analisa
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan teknik tenun polos</li> <li>- Menggunakan tekniin anyam, pakan dan lungsi menggunakan olahan limbah dengan teknik neci dan lilit.</li> <li>Benang lungsi menggunakan olahan limbah neci, sedangkan benang pakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Penerapan teknik jahit neci dan lilit terlihat lebih rapih saat diaplikasikan terhadap teknik anyam.</li> <li>-Benang lungsi menggunakan material yang sama seperti benang pakan, sehingga menghasilkan kesatuan dan menghasilkan motif garis</li> </ul>

	<p>menggunakan olahan limbah neci dan lilit</p>	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan teknik tenun polos</li> <li>- Menggunakan teknin anyam, pakan dan lungsi menggunakan olahan limbah.</li> <li>-Benang lungsi menggunakan olahan limbah neci, sedangkan benang pakan menggunakan olahan limbah neci dan lilit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Penerapan teknik jahit neci dan lilit terlihat lebih rapih saat diaplikasikan terhadap teknik anyam.</li> <li>-Benang lungsi menggunakan material yang sama seperti benang pakan, sehingga menghasilkan kesatuan dan menghasilkan motif garis</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan teknik tenun polos</li> <li>- Menggunakan teknin anyam, pakan dan lungsi menggunakan olahan limbah dengan teknik neci.</li> <li>- Menggunakan 2 warna yakni coklat gelap dan coklat muda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Penerapan teknik jahit neci dan lilit terlihat lebih rapih saat diaplikasikan terhadap teknik anyam.</li> <li>-pakan dan lungsi menggunakan 2 helai perbaris, hasilnya terlalu besar perbarisnya sehingga motif garisnya kurang terlihat</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan teknik tenun polos</li> <li>-Rekabenang yang dipakai menggunakan teknik neci dan lilit</li> <li>-Benang lusi menggunakan benang katun yang sewarna yaitu warna coklat.</li> <li>-Benang pakan menggunakan olahan limbah dengan teknik neci dan lilit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Penerapan teknik jahit neci dan lilit pada teknik tenun yang menggunakan benang lungsi dari katun ternyata dapat bersatu dan tidak menumpang, dikarenakan warna benang katun senanda dengan warna benang pakan.</li> <li>-Motif yang dihasilkan juga sangat terlihat yaitu garis horizontal</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan teknik tenun polos</li> <li>- Menggunakan teknin anyam, pakan dan lungsi menggunakan olahan limbah dengan teknik neci.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Penerapan teknik jahit neci dan lilit terlihat lebih rapih saat diaplikasikan terhadap teknik anyam.</li> <li>-Motif yang dibuat merupakan garis vertikal dan horizontal atau bergaris ke bawah dan keatas</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan teknik tenun polos</li> <li>-Rekabenang yang dipakai menggunakan teknik neci dan lilit</li> <li>-Benang lusi menggunakan benang katun yang sewarna yaitu warna coklat.</li> <li>-Benang pakan menggunakan olahan limbah dengan teknik neci dan lilit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Penerapan teknik jahit neci dan lilit pada teknik tenun yang menggunakan benang lungsi dari katun ternyata dapat bersatu dan tidak menumpang, dikarenakan warna benang katun senada dengan warna benang pakan.</li> <li>-Motif yang dihasilkan juga sangat terlihat yaitu garis horizontal</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan teknik tenun polos</li> <li>- Menggunakan tekni anyam, benang pakan dan lungsi menggunakan olahan limbah dengan teknik neci.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penerapan teknik lilit pada benang pakan dan lungsi ternyata tidak efektif, dikarenakan perbedaan ketebalan, sehingga menghasilkan lembaran yang tidak rapih dan motif yang dihasilkan tidak terlalu terlihat.</li> </ul>

kesimpulannya penerapan rekabenang dengan teknik neci dan lilit ternyata lebih efektif dan optimal, sehingga membuat lembaran menjadi rapih dan motif garis terlihat. dan penerapan rekabenang menggunakan teknik anyam ( benang lungsi dan pakan menggunakan olahan limbah kain ) ternyata optimal dan rapih, meskipun motif garis yang dihasilkan tidak terlalu terlihat. Penerapan rekabenang menggunakan teknik tenun (benang lungsi menggunakan benang katun) ternyata bisa menyatu dikarenakan warna benang katun disesuaikan dengan warna olahan rekabenang.

**Hasil**

Berdasarkan hasil eksplorasi yang telah dilakukan, alasan kenapa harus diaplikasikan ke teknik tenunan (*interlacing*) karena dilihat dari karakter hasil rekabenang yang cukup besar sehingga teknik yang paling tepat yaitu tenunan.



Tenunan yang dipakai yaitu tenunan polos karena pertimbangan dari segi kekuatan, supaya lebih kuat serta kokoh ketika diaplikasikan kedalam produk.

Hasil tenunan dari limbah kain yang terpilih diaplikasikan kedalam produk aksesoris fesyen yaitu tas, dengan alasan hasil tenunan mempunyai karakter kaku, sedikit kasar sehingga cocok diaplikasikan kedalam produk tas.

Membuat tiga produk tas yaitu *clutch*, *totebag* persegi panjang, *totebag* persegi.



**Gambar 1. Clutch**  
(Sumber : Penulis, 2021)



**Gambar 2. Totebag Persegi Panjang**  
(Sumber : Penulis, 2021)



**Gambar 3. Totebag Persegi**  
(Sumber : Penulis, 2021)

Produk tas didesain besar karena supaya limbah kain yang digunakan semakin banyak, dan motif serta tenunannya lebih nampak jelas terlihat.

Salah satu produk tas yaitu *totebag* persegi panjang dikombinasi dengan kain katun drill, ternyata hasilnya mengkerut dikarenakan adanya ketidaksamaan ketebalan dengan hasil lembaran tenunan.

### 3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan, diantaranya yaitu :

1. Kurang optimalnya eksplorasi limbah kain konveksi di Desa Sukasari dikarenakan kurangnya eksplorasi dalam menggunakan limbah kain konveksi yaitu masih memilih atau mengklasifikasikan limbah kain yang akan dipakai dan diolah, sehingga masih tersisa limbah kain konveksi dan berujung dibuang, oleh karena itu dilakukan eksplorasi material limbah kain konveksi dengan teknik rekarakit yaitu tenunan (*interlacing*). Langkah yang harus dilakukan sebelum diaplikasikan ke dalam teknik tenun yaitu dilakukannya terlebih dahulu ekplorasi limbah kain konveksi dengan teknik rekabenang dengan menggunakan teknik jahit untuk menyatukan semua jenis limbah kainnya, selanjutnya untuk mendapatkan sebuah helaian panjang dan menyeragamkan berbagai macam limbah kain konveksi dan dengan menggunakan berbagai macam teknik yaitu teknik jahit overdeck neci, jahit neci, jahit overdeck dan teknik lilit menggunakan benang katun, dari banyaknya teknik jahit yang gunakan maka terpilih dua teknik yang akan digunakan untuk teknik tenun yaitu dengan teknik jahit neci dan lilit karena kedua teknik tersebut lebih efektif dan rapih ketika diaplikasikan kedalam teknik tenun. Peneliti melakukan eksplorasi limbah kain konveksi tersebut dengan tujuan untuk memperoleh helaian yang panjang dan menyeragamkan/menghomogenkan bermacam limbah kain konveksi yang ditemukan, sehingga semua jenis serta warna limbah kain konveksi dapat digunakan kedalam teknik tenun.

2. Teknik tenun yang digunakan adalah tenun polos dan tenun anyam, karena disesuaikan dengan helaian rekabenang yang dihasilkan yaitu mempunyai karakteristik ukuran yang cukup besar dibandingkan helaian benang, serta lembaran yang dihasilkan akan lebih kuat dikarenakan pola 1:1 dalam teknik tenun polos. Hasil lembaran tenun yang dihasilkan mempunyai karakter yang rapih dan sedikit kaku serta sedikit kasar sehingga cocok untuk diaplikasikan kedalam produk aksesoris fesyen yaitu tas diantaranya *clutch* dan *totebag*.

### 4. REFERENSI

Budiono, Sudibjo. 2006. *Kriya Tekstil Jilid 1 dan Jilid 3*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

Fitinline. (2020). *Karakteristik Kain Perca dan Pemanfaatannya Untuk Berbagai Kerajinan Tangan*. [www.fitinline.com](http://www.fitinline.com)

Hann, Thomas. 2005. *Decorative Weaving Techniques*. Ars Textrina : University Of Leeds Internasional Textiles Archive (ULITA).

Suryani, dkk. 2017. *Model Pelatihan Motivation, Innovative, Development, Achievement (MIDA) dalam Pengelolaan Limbah Industri Pakaian Jadi*. Makasar: Universitas Negeri Makasar.

